

## KORELASI KESEJAHTERAAN GURU DENGAN MOTIVASI KERJA DALAM PELAKSANAAN PROSES PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 1 POLLUNG TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018

**Ronny Simatupang**  
**Institut Agama Kristen Negeri Tarutung**  
**E-mail: [ronnysimatupang75@gmail.com](mailto:ronnysimatupang75@gmail.com)**

**Abstrak**-Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi kesejahteraan guru dengan motivasi kerja di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pollung. Hipotesis penelitian adalah: "terdapat korelasi signifikan antara kesejahteraan guru dengan motivasi kerja dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Pollung Tahun pembelajaran 2017/2018." Populasi penelitian adalah keseluruhan guru di SMA Negeri 1 Pollung yang berjumlah 36 orang. Sampel penelitian adalah seluruh jumlah populasi yaitu 36 orang. Instrumen penelitian berupa angket. Uji coba angket dilakukan kepada 10 orang guru di SMA Negeri 1 Doloksanggul yang tidak menjadi sampel penelitian dan diperoleh: a) Uji validitas instrumen dengan menggunakan rumus Koefisien Korelasi *Product Moment Pearson* diperoleh  $r_{hitung} > r_{tabel(0,05,10)}$  (antara 0,857 sampai dengan 0,992)  $> 0,632$  sehingga instrumen valid, b) uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus Formula Alpha Cronbach diperoleh  $r_{11}=0,992$  nilai ini berada pada kategori tinggi, sehingga instrumen reliabel. Data penelitian dianalisa dengan langkah sebagai berikut: 1) Uji korelasi diketahui bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,510 > 0,329$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kesejahteraan guru dengan motivasi kerja dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Pollung, 2) Uji hipotesa diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel(\alpha/2, n-2)}$  yaitu:  $3,41 > 2,042$ , maka hipotesa penelitian diterima yaitu terdapat korelasi yang signifikan antara kesejahteraan guru dengan motivasi kerja dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Pollung Tahun pembelajaran 2017/2018.

**Kata Kunci:** *Kesejahteraan Guru, Motivasi Kerja dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran*

### I. PENDAHULUAN

Tenaga guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai faktor penentu keberhasilan tujuan organisasi selain tenaga kependidikan lainnya, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik, untuk memberikan bimbingan yang muaranya akan menghasilkan tamatan yang diharapkan. Untuk itu kinerja guru harus selalu ditingkatkan. Upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja Guru dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kesejahteraan guru yang layak agar guru dapat termotivasi dalam melaksanakan tugas dengan kata lain

kesejahteraan berkorelasi dengan motivasi kerja, yang artinya ada hubungan atau tingkat keeratan hubungan dua perubah atau lebih.

Ada beberapa hal yang menyebabkan meningkatnya kinerja guru. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya gairah kerja guru, agar guru mau bekerja keras dengan menyumbangkan segenap kemampuan, pikiran, ketrampilan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Guru menjadi seorang pendidik karena adanya motivasi untuk mendidik. Bila tidak punya motivasi maka ia tidak akan berhasil untuk mendidik atau jika dia mengajar karena terpaksa saja

karena tidak kemauan yang berasal dari dalam diri guru. Keberhasilan guru dalam mengajar karena motivasi ini sebagai pertanda apa yang telah dilakukan oleh guru itu telah menyentuh kebutuhannya baik kebutuhan rohani maupun jasmani. Kebutuhan tersebut misalnya memperoleh gaji dari hasil kerjanya. Jika kebutuhan guru tersebut terpenuhi berarti guru memperoleh dorongan dan daya gerak untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Ini berarti kinerja guru dapat tercapai dengan baik.

Kinerja yang tercapai dengan baik itu terlihat dari guru yang rajin hadir di sekolah dan rajin dalam mengajar, guru mengajar dengan sungguh-sungguh, guru mengajar dengan semangat dan senang hati. Apa yang dilakukan oleh guru ini akan berdampak kepada keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar

Kondisi pendidikan saat ini, menuntut guru agar menjadi salah satu faktor penentu meningkatnya mutu pendidikan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar-mengajar. Dalam konteks pembangunan sektor pendidikan, guru merupakan pemegang peran yang amat sentral. Guru adalah jantungnya pendidikan. Tanpa denyut dan peran aktif guru, kebijakan pembaharuan pendidikan secanggih apa pun tetap akan sia-sia. Sebagus apa pun dan semodern apa pun sebuah kurikulum dan perencanaan strategis pendidikan dirancang, jika tanpa guru yang berkualitas, maka tidak ada gunanya. Artinya, pendidikan yang baik dan unggul tetap akan tergantung pada kondisi mutu guru. Komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan guru bisa dijadikan upaya memotivasi guru sebagai momentum pembangkit kembali idealisme guru dalam

membangun peradaban bangsa Indonesia. Sehingga, masa depan Indonesia bisa lebih maju, berkualitas, berbudaya, cerdas, dan dapat bersaing dalam percaturan dunia. Guru yang bermutu dan sejahtera memegang peran amat sentral dalam proses pendidikan.

## **II. METODE**

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan demi kesempurnaan penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pollung, dengan alasan belum pernah diadakan penelitian di sekolah tersebut. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pollung yang berjumlah 36 orang. Sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakilinya. Penulis melakukan penelitian populasi karena jumlah keseluruhan guru yang terdapat di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pollung berjumlah 36 orang.

Instrumen penelitian yang peneliti gunakan adalah : Angket (kuesioner) tertutup Penulis menyebarkan angket baik untuk variabel X maupun variabel Y, untuk mempermudah responden menjawab angket tersebut, penulis memilih kuesioner tertutup, yang terdiri dari empat option yaitu a, b, c dan d. Instrumen terdiri dari 30 item, dengan empat option yaitu a,b,c dan d . Untuk memperoleh instrumen yang valid dan valiabel dilakukan uji coba kepada 10 orang guru diluar responden penelitian yaitu guru SMA Negeri 1 Pollung

Uji validitas (kesahidan) instrumen dilaksanakan untuk mengetahui tingkat ketetapan instrumen yang digunakan, maka untuk mengetahui validitas instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus product moment (Arikunto 1998 : 265) sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Dimana :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara X dan Y

$\sum X$  = Jumlah Skor Rata-rata x

$\sum Y$  = Jumlah Skor Rata-rata x

Uji Reliabilitas dilakukan dengan rumus Alpha yang juga dikemukakan oleh Arikunto (1998 : 193) sebagai berikut :

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum o^{-b^2}}{\sum o^{-1^2}} \right)$$

Dimana :

$r_{11}$  = Koefisien korelasi antara x dan y

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum o^{-b^2}$  = Jumlah varian butir

$\sum o^{-1^2}$  = Varians total

Interprestasi koefisien korelasi nilai r adalah :

- 0, 800 - 1, 000 tinggi
- 0, 600 - 0, 799 cukup
- 0, 400 - 0, 599 agak rendah
- 0, 200 - 0, 399 rendah
- 0, 000 - 0, 199 sangat rendah (tidak berkorelasi)

Langkah-langkah analisa data :

1. Melakukan uji hubungan dengan rumus

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

2. Melakukan uji signifikan hubungan rumus

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{1-r^2}$$

3. Melakukan uji pengaruh dengan rumus  $r^2 = 100(r)^2 \%$

4. Melakukan uji pengaruh signifikan rumus

$$F = S^2 \text{ reg } / S \text{ res}$$

5. Analisa regresi dengan rumus :

$$\Delta y = a + bx$$

### III. PEMBAHASAN

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, tentu saja tergantung pada tingkat kesejahteraan yang diperoleh guru sebagai imbalan atas dedikasi tugas profesinya. Karena itu, kelahiran Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang diharapkan menjadi landasan dan tonggak penting dalam peningkatan idealisme dan peningkatan mutu, kesejahteraan serta martabat guru. Sehingga, profesi sebagai guru menjadi benar-benar mulia dan bermartabat. Guru tidak lagi dianggap sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Tapi, jasa-jasa guru betul-betul diperhatikan dan dihargai dengan layak dan manusiawi.

Kesejahteraan merupakan sesuatu yang diberikan untuk merangsang semangat di dalam melakukan atau meningkatkan pekerjaan atau tugas dan tanggung jawab. Kesejahteraan berasal dari kata "Sejahtera".

Menurut Zain (1996 : 1241) kata tersebut mendapat arti, "selamat", tak kurang suatu apa, aman dan sentosa; keluarga yang hidup sejahtera. Sedangkan kesejahteraan Zain (1996 : 1241) adalah: "hal atau keadaan sejahtera, keselamatan, ketentrangan serta kemakmuran".

Tomatala (1996 : 52-53) mengatakan kesejahteraan terdiri dari :

1. Materi

Dimana materi memiliki sifat dinamis, dapat bervariasi untuk melayani berbagai macam kebutuhan. Contohnya ialah rumah, perabot rumah, sepatu, pene, mobil dan lain sebagainya.

2. Non-materi

Non-materi ini dapat diobservasi karena dilakukan oleh manusia sebagai usaha

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya juga. Contohnya : struktur masyarakat, struktur keluarga bahasa atau kata-kata, lagu tari-tarian, kebiasaan perkawinan, kebiasaan interaksi sosial dan lain sebagainya.

Sinungan (2003 : 3) menganggap bahwa kesejahteraan itu adalah apabila ada: "Kemauan kerja yang tinggi, kemampuan kerja yang sesuai dengan isi kerja, lingkungan kerja yang nyaman, penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum, jaminan sosial yang memadai, kondisi kerja yang manusiawi dan hubungan kerja yang harmonis". Kesejahteraan merupakan kebutuhan hidup dan dinikmati oleh seorang pekerja dan keluarganya untuk dapat bertahan hidup bersama dengan keluarganya dengan menikmati bukan saja yang perlu untuk hidup tetapi juga hal-hal yang digolongkan sebagai kemewahan, dimana tingkat hidup manusia adalah batas kesanggupannya untuk mengusahakan bagi dirinya sendiri dan keluarganya segala sesuatu yang diperlukan untuk bertahan hidup.

Beberapa kebutuhan untuk tingkat hidup minimum yang pantas menurut Wetik (1986 : 22) ialah :

1. Pangan

Cukup makan setiap hari untuk memulihkan tenaga yang dipergunakan untuk hidup dan bekerja.

2. Sandang

Cukup pakaian untuk menjaga kebersihan badan dan memberikan perlindungan terhadap cuaca.

3. Higien

Perawatan kesehatan dan kebersihan yang melindungi terhadap penyakit dan perawatan bila sakit.

4. Keamanan

Keamanan terhadap perampokan dan kekerasan, terhadap kehilangan

kesempatan kerja dan terhadap kemelaratan akibat sulit atau usia lanjut;serta

5. Pendidikan

Pendidikan agar setiap pekerja dimungkinkan mengembangkan bakat-bakat serta kesanggupannya sepenuhnya.

Sandang, pangan dan perumahan pada umumnya adalah urusan setiap orang. Untuk memperolehnya ia harus mampu membayarnya dalam bentuk uang ataupun kerja. Higienis, keamanan dan pendidikan pada umumnya adalah urusan pemerintah dan badan sosial lainnya. Jasa badan-badan ini harus dibayar oleh masyarakat, jadi oleh setiap warga negara, setiap orang harus berpendapatan cukup agar dapat membayar jasa-jasa umum ini dan dapat menanggung dirinya sendiri beserta keluarganya.

Jika di dalam suatu lingkungan terdapat orang-orang yang sanggup dan ingin bekerja tetapi tidak memperoleh kerja, atau hanya dapat bekerja sebagian waktu saja, maka dapat ditingkatkan jumlahnya jika kesempatan kerja diperluas. Apabila terdapat pengangguran atau kekurangan kesempatan kerja, maka menambah kesempatan bekerja. Menjadi usaha yang sangat penting dan harus dijalankan bersamaan dengan usaha peningkatan kesejahteraan bagi mereka yang bekerja.

Teori tentang kebutuhan-kebutuhan manusia juga diperkenalkan pun telah kembangkan. Maslow yang terkenal dengan teori kebutuhan manusia (*Human needs*) sebagai mana dikutip Tambunan yaitu :

1. Kebutuhan Fisikologis

Kebutuhan Fisikologis merupakan hal yang amat mendasar dalam hidup manusia. Orang melamar kerja untuk mendapatkan gaji dan fasilitas lainnya. ia butuh makanan, air, oksigen, pakaian, kosmetik,

- rumah seba-gai tempat tinggal tetap, waktu tidur yang menyenangkan. Semua kebutuhan-kebutuhan ini memotivasi seseorang. Atas motivasi ini manusia ingin maju dalam pekerjaannya. Sebelum kebutuhan psikologis terpenuhi, kebutuhan-kebutuhan lain tidak memotivasi manusia. Sering kali orang berpendapat bahwa manusia hidup oleh roti saja. Jika memang roti tiada. bagaimanakah manusia memperoleh cinta dan bercinta, mendapat status dan penghargaan orang lain, kalau perut dalam keadaan kosong. Tetapi bilamana seseorang dapat dengan teratur terasa laparpun dapat berhenti, motivasi yang lain muncul untuk memperoleh kebutuhan lainnya.
2. Kebutuhan rasa aman  
Bilamana kebutuhan psikologis telah terpenuhi secara memuaskan, kebutuhan yang lain menuntut, dan hal itu mulai mendominasi tingkah laku. Hal ini disebut motivasi. Seseorang itu membutuhkan rasa aman, memerlukan perlindungan dari ancaman bahaya, ancaman pemecatan dari pekerjaan. Namun demikian bila seseorang berada pada situasi dimana ia takut dipecat dari pekerjaannya, ia tidak terlalu memikirkan hal itu. Tetapi kalau memang ia merasa terancam, maka kebutuhannya yang terbesar adalah untuk memperoleh jaminan, perlindungan dan rasa aman. Dalam situasi tertentu pimpinan bertindak semena-mena, dan beberapa kebijaksanaan yang diambil akan menimbulkan ketidaktentuan yang berkaitan dengan kelanjutan kerja, atau jika pimpinan menunjukkan sikap membeda-bedakan karyawan, ini merupakan motivator yang kuat bagi seseorang dalam kerja untuk mencari rasa aman.
  3. Kebutuhan Sosial  
Apabila kebutuhan psikologis telah terpenuhi dengan memuaskan, tidak lama kemudian menyusul kebutuhan sosial yang menjadi motivator tingkah lakunya rasa diterima di tengah-tengah pergaulan, memberi dan menerima kasih sayang persahabatan. Bilamana kebutuhan sosial manusia dan rasa amannya kurang memuaskan, ia akan bertingkah laku cenderung ingin menentang usaha-usaha untuk mencapai tujuan. Kemudian di lain kesempatan ia suka menentang, suka bermusuhan tidak suka kerja sama.
  4. Kebutuhan Ego  
Kebutuhan-kebutuhan ini bersifat egoistik. Kebutuhan-kebutuhan ini menyangkut dua pokok penting, yaitu:
    - a. Kebutuhan yang berkaitan dengan harga diri, yakni kebutuhan untuk percaya diri, kebutuhan untuk diri sendiri, kebutuhan untuk mendapat prestasi kerja, kompetensi dan pengetahuan.
    - b. Kebutuhan yang menyangkut nama baik, kebutuhan mendapat status, pengakuan, penghargaan, hormat satu sama lain di tengah teman sekerja. Kebutuhan ego sukar terpenuhi, sebelum kebutuhan-kebutuhan psikologis, rasa aman, dan kebutuhan sosial terpenuhi, kebutuhan ego sulit terpenuhi.
  5. Kebutuhan Yang Tertinggi Disebut *Self-Actualiation*  
Setiap orang yang sehat punya kebutuhan tapi ingin dipenuhi, yakni melakukan dan mencapai apa yang dapat dibuat untuk memenuhi potensi dasar yang dimilikinya. *Self-actualiation* merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan potensi dasar yang dimiliki seseorang, suatu kerinduan untuk mengembangkan diri secara berkesinambungan, ingin menjadi kreatif

dalam arti yang amat luas. Akan tetapi tidak banyak orang yang berhasil memenuhi kebutuhan ini. Namun hampir setiap orang mempunyai saat-saat tertentu sebagai kesempatan untuk memenuhi Self-actualiation itu. Hersbeg mengatakan bahwa seseorang dalam jenjang tertentu yang mau mencapai kebutuhannya pada tahap ini akan bekerja keras, berusaha berprestasi, berkembang dalam karier dan bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa manusia akan tetap bekerja sehingga mampu menutupi semua tingkat kebutuhan hidupnya. Silitonga (2000 : 10) yang dikutip dari buku *Sistem Pendidik Tingkat Kependidikan Nasional Berdasarkan Pancasila* halaman 40 menuliskan “Guru adalah seseorang yang merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan”. Oleh karena itu bagi seorang pendidik yang tergolong di dalamnya Guru harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung pada orang lain, membentuk dirinya sendiri bertanggung jawab terhadap anak didik dan dirinya sendiri.

Guru sebagai suatu profesi atau pekerjaan yang diharapkan mampu memberi kesempatan bagi Guru untuk memenuhi kebutuhan hidup, telah menarik banyak perhatian banyak masyarakat Indonesia, Profesi menjadi cita-cita banyak orang yang hingga saat ini guru Indonesia ± 7 juta orang. Kuitpan ini menjelaskan bahwa tugas dan tanggung jawab Guru adalah berat maka seharusnya pemerintah memberikan perhatian.

Poerwadarminta (1996 : 335) mengatakan “Guru adalah orang yang kerjanya mengajar”. Selanjutnya Zain (1996 : 470) mengatakan : ”Guru adalah orang yang mengajar orang lain baik di sekolah atau pun tentang pengetahuan atau suatu

keterampilan”. Pekerjaan mengajar ini adalah untuk merubah anak yang bodoh menjadi pandai, anak yang nakal atau malas menjadi anak yang rajin.

Djamarah (2000 : 35-36) mengatakan “Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma serta menjadi teladan dalam tingkah lakunya dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa anak didiknya”. Dengan demikian guru secara umum bertanggung jawab untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka Penulis menyimpulkan bahwa guru merupakan orang yang ditetapkan Allah sebagai komponen utama dalam sistem pendidikan yang tugasnya adalah mengajar untuk merubah anak yang bodoh menjadi pintar dan anak yang malas menjadi rajin. Jelaslah bagi kita bahwa jabatan guru merupakan pekerjaan mulia dan agung. Karena ia merupakan ujung tombak untuk mencerdaskan bangsa. Maka peranan guru sangat menentukan. Hasbullah (2001 : 21) mengatakan “Perlu pemikiran baru dan tindakan nyata dalam upaya mengangkat kesejahteraan para guru, agar antara tuntutan kualitas sumber daya manusia dan tuntutan ekonomi guru berjalan seimbang.

Dengan demikian prestasi guru itu harus dihormati dan memperoleh imbalannya serta penghargaan material agar segala kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi. Trianto dan Titik (2007 : 139) mengatakan “kebutuhan minimum adalah sejumlah uang atau penghasilan lainnya yang seharusnya diterima seorang guru, sehingga ia dapat hidup layak bersama dengan keluarganya. Kebutuhan minimum terdiri dari kebutuhan

fisik minimum dan non-fisik minimum. Kebutuhan fisik minimum terdiri dari sandang, pangan, papan, Sedangkan kebutuhan nono-fisik minimum adalah segala kebutuhan fisik yang harus dipenuhi, seperti pendidikan anak, rekreasi, pemeliharaan kesehatan dan kebutuhan perlengkapan seperti sabun mandi, pasta gigi, rias dan lain-lain”.

Guru akan dapat memenuhi kebutuhan minimumnya apabila kesejahteraan diberikan, dimana hal itu akan memotivasi guru secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut pendapat Trianto dan Titik (2007 : 140) Jenis-jenis kesejahteraan antara lain:

#### 1. Gaji

Pada dasarnya setiap guru beserta keluarganya harus dapat hidup layak dari imbalan pekerjaannya, dengan demikian ia dapat memuaskan perhatian dan kegiatannya untuk melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya. Sandang, pangan dan perumahan pada umumnya adalah urusan setiap orang, untuk memperolehnya ia harus mampu membayarnya dalam bentuk uang atau kerja.

Trianto dan Titik (2007 : 137) menyebutkan bahwa : ”Gaji adalah hak yang diterima oleh guru atas pekerjaannya dari penyelenggaraan pendidikan atau satuan pendidikan dalam bentuk finansial secara berkala sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.

Pemerintah maupun yayasan pengelola pendidikan wajib memberikan gaji yang adil sesuai standar yang layak kepada guru, mereka berhak memperoleh gaji yang adil dan layak sesuai dengan beban kerja dan tanggung jawabnya.

Trianto dan Titik (2007 : 143) menuliskan ”Besarnya gaji guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah diatur

berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 88 tahun 2005 tentang gaji pegawai negeri sipil. Menurut ketentuan peraturan pemerintah tersebut ditentukan bahwa gaji pokok minimal seorang pegawai negeri sipil adalah tidak kurang dari 600 ribu rupiah untuk golongan I/a, sedangkan untuk guru sekitar 800 ribu rupiah untuk golongan III/a, dan bagi dosen adalah tidak kurang dari 1 juta rupiah untuk golongan III/b”.

Trianto dan Titik (2007 : 137) menyebutkan: ”Gaji hakekatnya adalah balas jasa atau penghargaan atas hasil kerja seseorang”.

#### 2. Tunjangan Yang Melekat Pada Gaji

Di samping gaji yang diterima, tunjangan-tunjangan lain juga dapat diberikan kepada guru. Tunjangan yang diberikan ini merupakan tambahan dari penghasilan yang diterima oleh guru.

Trianto dan Titik (2007 : 144)mengatakan : ”Tunjangan yang melekat pada gaji yaitu tunjangan keluarga yang diberikan kepada guru untuk menunjang kehidupan guru dan keluarganya”.

Tunjangan ini merupakan tambahan pendapatan di luar gaji, antara lain : Tunjangan suami-istri, Tunjangan anak, Tunjangan pangan, Tunjangan pajak dan tunjangan lain. Dengan diberikannya tunjangan ini, guru akan dapat memenuhi kebutuhan minimumnya dan dapat termotivasi dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya,

#### 3. Tunjangan Profesi

Tunjangan profesi diberikan kepada guru yang diangkat oleh penyelenggara pendidikan. Suatu profesi adalah kegiatan seseorang untuk menghidupi kehidupannya, di mana profesi-profesi yang ada berubah semakin lama dan semakin canggih sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Tilaar (2002 : 86) mengatakan "Profesi merupakan pekerjaan, dapat juga berwujud sebagai jabatan di dalam hierarki birokrasi yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayanan baku untuk masyarakat".

Dalam masyarakat sederhana profesi ini diperoleh dari orang tua, dengan meniru dan ditirukan oleh anak. Bila kita lihat dalam masyarakat modern keahlian tersebut diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus sehingga guru itu menjadi profesional bukan lagi sebagai sosok yang berfungsi sebagai robot.

Tilaar (2002 : 88) mengatakan: Tugas seorang guru profesional meliputi tiga bidang utama yaitu :

- a. Dalam bidang profesi : Seorang guru profesional berfungsi untuk mengajar, mendidik, melatih dan melaksanakan penelitian masalah-masalah kependidikan.
- b. Dalam bidang kemanusiaan: Guru profesional berfungsi sebagai pengganti orang tua khususnya di dalam bidang peningkatan kemampuan intelektual peserta didik. Guru menjadi fasilitator untuk membantu anak didik mentransformasikan potensi yang dimiliki peserta didik menjadi kemampuan serta ketrampilan yang berkembang dan bermanfaat bagi kemanusiaan.
- c. Dalam bidang kemasyarakatan: Profesi guru berfungsi untuk memenuhi amanat dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa tunjangan profesi itu akan diterima apabila seorang guru melakukan tugasnya secara profesional. Dengan diberikannya tunjangan profesi ini, maka akan semakin mendorong guru dalam

melakukan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik.

#### 4. Kenaikan Pangkat/Jabatan

Guru menginginkan banyak hal dalam tugasnya dan keinginan-keinginannya dapat terpenuhi. Di mana seorang guru yang telah ditempatkan dalam salah satu sekolah, sesaat ia memasuki sekolah dan mulai pula menggabungkan dirinya dalam lingkungan tempatnya bekerja. Ke dalam pekerjaannya ia membawa berbagai kebutuhan-kebutuhan.

Di lain pihak guru mengharapkan supaya ia naik pangkat tepat pada waktunya dan untuk naik pangkat ia ingin mendapat pendidikan yang lebih baik dan pelbagai kerja yang menunjang kenaikan pangkatnya (Emil H. Tambunan, 1998 : 97).

Apabila kesejahteraan telah memenuhi kebutuhan hidup dan dinikmati oleh seorang pekerja dan keluarganya, maka hal ini akan memotivasi pekerja untuk melakukan pekerjaannya.

Supratno (Jawa Pos, 15 Desember 2005) dalam buku Trianto dan Titik (2007 : 134) mengatakan bahwa "Bila pemerintah memiliki komitmen meningkatkan kesejahteraan guru sebagaimana tertuang dalam UU guru dan dosen, maka guru akan merasakan kelayakan kesejahteraan finansial. Dengan demikian secara langsung maupun tidak akan mendorong dan memotivasi akselerasi peningkatan kualitas guru yang berimbas pada peningkatan pendidikan secara umum".

Dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan mempengaruhi seorang pekeja agar termotivasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

#### 5. Kemaslahatan Tambahan

Maslahat tambahan yaitu tambahan kesejahteraan yang diperoleh dalam bentuk



asuransi, pelayanan kesehatan, atau bentuk kesejahteraan lain terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan atas dasar prestasi.

#### 6. Proyek Pendidikan Guru

Proyek ini sebagai bagian dari suatu kerangka menyeluruh dari karier guru, tidak hanya meliputi pendidikannya, tetapi juga pengabdianya kepada masyarakat.

Kata kesejahteraan berhubungan dengan “damai sejahtera” dan terjemahan yang paling tepat dalam bahasa Ibrani Syalom.

Brownly (1993 : 72) mengatakan “syalom berarti kedamaian, persatuan, keselamatan, kesejahteraan, kesehatan, keadilan dan persekutuan. Syalom berarti bahwa semua kekacauan dalam kehidupan manusia diatur, semua penyakit disembuhkan, semua gangguan diatasi, semua perpecahan dipersatukan kembali. Syalom adalah kata pokok yang menggambarkan visi Alkitab tentang suatu persekutuan yang mencakup seluruh ciptaan. Visi ini nampak dalam dua kitab, yaitu Imamat 26 : 4-6 dan Yehezkiel 34 : 25-29 “.

Kesejahteraan secara teologis mengungkapkan tentang hal ketidakkuatiran dalam hidup . Yesus berkata: ”janganlah kuatir akan hidupmu akan apa yang hendak kamu makan atau minum dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. . . ., tetapi hanya diukur secara material dan kepuasan batin melainkan kesejahteraan yang mencakup totalitas (keseluruhan) hidupnya untuk menikmati kehidupan beserta sesama dan menikmati kehidupan diri sendiri. Kesejahteraan atau damai sejahtera juga merupakan kepuasan dan ketenangan batin. Dan ini sangat bertolak belakang dengan kesejahteraan batin yang

menimbulkan ketamakan dan mengakibatkan kakuatiran.

Dalam injil Matius 11: 28-29 “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang kupasang dan belajarlah kepada-Ku karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan “. Dalam nats ini Yesus menawarkan kehidupan kehidupan utuh yang bebas dari kegelisahan atau kekuatiran yang pada intinya bahwa hidup (jiwa dan utuh) adalah lebih penting dari makanan dan pakaian, di mana Allah sumber dari segala sesuatu dan sumber damai sejahtera menyediakan kebutuhan semua manusia. Kesejahteraan bukan hanya diharapkan tetapi juga diusahakan. Kita terpenggil mengusahakan kesejahteraan untuk negeri asing itu. ”Usahakanlah kesejahteraan kota kemana kamu aku buang dan beerdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu” (Yeremia 29: 7) . Manusia menyediakan dan mencari kebutuhan benda bukannya tidak penting, tetapi motif yang pertama haruslah kehendak Allah. Karena kesejahteraan bukan hanya diharapkan tetapi juga diusahakan. Bahkan Paulus menyatakan supaya orang yang tidak bekerja tidak boleh makan(2 Tesalonika 3 : 10b) . Dalam nats ini dulunya para nabi diharapkan mencari nafkahnya sendiri dengan pekerjaan tangan dan tidak memperalat ajaran Taurat untuk mencari keuntungan demikianlah Paulus memelihara dirinya sendiri dengan bekerja sebagai tukang kulit.

Selanjutnya Brownly (1993 : 75) mengatakan “. . . . . Namun kesejahteraan perlu dialami oleh seluruh masyarakat, bukan sebagian yang kaya saja, Syalom yang sejati adalah syalom bagi semua warga masyarakat.

Kalau sebagian masyarakat hidup dengan makmur padahal sebagian lagi menderita, keadaan itu bukan syalom tetapi ketidakseimbangan. Syalom diwujudkan dalam masyarakat di mana setiap orang dapat hidup dengan sejahtera. Tidak ada orang yang begitu miskin. Sehingga ia tidak memperoleh hal-hal yang perlu untuk hidup dengan baik. Orang-orang melanggar syalom masyarakat kalau mereka hidup mewah sementara sesama mereka yang miskin tidak hidup dengan berkecukupan. Dalam syalom tidak ada orang yang diabaikan atau diasingkan. Semua orang yang diikuti sertakan dalam persekutuan”.

Dalam konsepsi inilah bahwa tidak ada waktu untuk bermalas-malas dan bersantai-santai. Hidup masuk dalam kerangka atau sistem kreativitas dan kerja. Hal ini tidak berarti bahwa manusia menjadi budak atau hidupnya adalah untuk kerja, tetapi kerjanya itu adalah untuk hidup yang sumbernya adalah Tuhan sendiri (bnd. Yohannes 1 : 4).

Oleh sebab itulah manusia harus terus-menerus memperlengkapi dirinya dalam kualitas supaya hasil kerjanya benar-benar membawa berkat dan sejahtera turun temurun. Erari (1994 : 104) mengatakan : ”Tugas yang diemban dalam dunia bukan sekedar mendatangkan pertobatan dan pembaharuan dalam arti rohani saja, tetapi bahwa berita kesukaan yang dibawa oleh Yesus Kristus juga berarti kebebasan, keadilan, kebenaran dan kesejahteraan bagi manusia dan dunia ini umumnya”.

Keadaan damai sejahtera akibat pemerintahan Allah Raja digambarkan dengan sangat baik dalam Yesaya 11 : 6-9, Imamat 26: 6. Damai sejahtera berarti menikmati kehidupan di depan Tuhan, menikmati kehidupan dalam lingkungan alam, menikmati kehidupan beserta sesama dan menikmati kehidupan beserta diri sendiri (Malcolm, 2003

: 73). Kesejahteraan yang dimaksud di sini ialah bahwa kita menikmati segala sesuatu yang kita butuhkan dalam hidup.

Ismail (2004 : 5) mengatakan “Syalom damai sejahtera dalam arti yang seluas-luasnya. Syalom adalah keadaan (kata sifat Syalem berarti utuh) . Syalom adalah keadaan yang tidak terganggu oleh penyakit, malapetaka, keributan kekerasan, perpecahan. Syalom adalah keadaan serasi dan selaras. Syalom adalah keadaan sentosa dan sejahtera dalam hidup sehari-hari”.

Maka boleh dikatakan bahwa kesejahteraan itu suatu keadaan yang serasi dan selaras. Keadaan aman dan sentosa di dalam memenuhi kebutuhan hidup hari demi hari dengan demikian mereka berbahagia. Kebahagiaan bukan hanya urusan surgawi/perkara surgawi akan tetapi menyangkut hidup manusia yang sangat konkret (sosial, ekonomi dan politik kultural dimana seorang manusia hidup) .(Suryawasita, 1987 : 76).

Orang lemah berhak menerima hal-hal yang perlu untuk kebutuhan-kebutuhan jasmani: makanan, pakaian, perumahan dan sebagainya (Ulangan 10 : 18 ; Yesaya 58 : 7), tetapi ia juga berhak menerima sumber-sumber yang memampukannya memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu ;Tanah (1 Raja 21;Yesaya 65: 21-22), pengadilan yang adil (Keluaran 23 : 1-3;6: 8), Kebebasan (Imamat 25: 34 ; Ulangan 23: 15-16) .

Sejarah menunjukkan bahwa mereka yang kuat ternyata mempunyai kecenderungan untuk menghisap yang lemah. Dalam keadaan seperti inilah Allah sebagai raja bertindak untuk menegakkan keadilan. Dia adalah Raja terutama bagi orang-orang miskin, pelindung bagi orang-orang yang tertindas dan pemberi harapan orang-orang tersisih, sehingga si

miskin akhirnya merasakan kesejahteraan juga (Suryawasita, 1982 : 82) .

Selanjutnya Stott (1996 : 307) menuliskan bahwa kemiskinan dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu :

“Pertama ditinjau, dari segi ekonomi, ada orang miskin karena ketiadaan ekonomi, ada yang miskin karena ketiadaan materi, mereka terkucil sama sekali dari kebutuhan primer. Kedua ditinjau dari segi sosial, ada orang yang miskin akibat penindasan yang merupakan korban ketidakadilan dan tidak berdaya. Ketiga ditinjau dari segi spritual, ada orang yang miskin yang rendah hati, yang sadar dengan ketidakberdayaannya mengharapkan pertolongan hanya dari Allah semata-mata”. Orang-orang miskin secara materi tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka yang paling primer seperti pangan, pakaian dan rumah atau ketiga-tiganya. Penulis Alkitab mengatakan bahwa kemiskinan mereka akibat dosa mereka sendiri, apakah dosa kemalasan, pemborosan atau kelahapan. Kitab Amsal berbicara supaya pemalas-pemalas belajar kepada semut mengumpulkan makanan pada musim panas, sedang pemalas tidak bangun-bangun dari tempat tidurnya. Tidur sebentar lagi, melipat tangan sebentar untuk tinggal berbaring maka datanglah kemiskinan seperti orang yang bersenjata (Amsal 6: 6-11).

Orang miskin yang tidak berdaya, terdiri dari orang-orang yang tertindas secara politik dan sosial. Dalam perjanjian lama jelas dapat dibaca bahwa kemelaratan bukan suatu gejala yang wajar, yang timbul begitu saja, tanpa ada penyebabnya, namun kemelaratan disebabkan oleh dosa orang lain. Artinya akibat situasi ketidakadilan sosial, yang mudah menjurus keberbagai kepincangan dan penyimpangan, karena rakyat kecil tidak berada dalam posisi yang bisa mengubahnya.

Orang miskin yang rendah hati adalah lembut secara spiritual dan merasa dirinya tergantung secara total dari Allah. Ditindas oleh manusia dan tak kuasa melepaskan dirinya sendiri, mereka menaruh andalannya kepada Allah, dalam arti inilah orang miskin menjadi sinonim dengan “orang salah”, serta keadaan sosial menjadi perlambang ketergantungan spiritual mereka. Mereka diberi jaminan bahwa “Orang yang rendah hati akan makan dan kenyang”, bahwa”la memahkotai orang-orang yang rendah hati akan mewarisi negeri”, dari keselamatan (Mazmur 25 : 16 ;37: 11 ;49: 4). Namun apabila kita tidak berusaha maka hal itu tidak akan didapatkan, karena kesejahteraan itu bukan hanya diharapkan tetapi harus diusahakan.

Kesejahteraan itu haruslah dirasakan dan dialami oleh seluruh guru dalam memenuhi kebutuhan hidup hari demi hari, dimana kesejahteraan merupakan keadaan selaras dan serasi, keadaan aman dan sentosa didalam hidup untuk dapat menikmati kehidupan beserta sesama dan kehidupan diri sendiri yang harus diusahakan, bukan hanya diharapkan dan haruslah sesuai dengan kehendak Allah yang pada akhirnya orang dapat hidup dengan sejahtera. Untuk mencapai hal tersebut diatas, Pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan guru sesuai diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 14 Ayat 1a “Guru berhak memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan Sosial”.

Motivasi merupakan seperangkat proses dorongan, arahan dan pemeliharaan perilaku kearah satu sasaran, sumber dorongan itu datang dari dalam atau dari sesuatu yang menggerakkan keinginan dari luar.

Sardiman (2004: 72) mengatakan: "Kata motif" artinya sesuatu. "Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari diri subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan".

Berawal dari kata itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif. Motif dapat aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan dan mendesak.

Wanardi (2004: 2) mengatakan bahwa: "Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu yang menyebabkan timbulnya sifat antusias dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu".

Agar kebutuhan internal memotivasi perilakunya, seseorang kiranya dapat bersikap antusias dan Persistensi dalam melaksanakan tugas. Motivasi adalah mengembangkan keinginan untuk melakukan sesuatu kebutuhan juga dalam proses pembelajaran di sekolah. Sardiman (2004 : 75) mengatakan "Motivasi adalah serangkaian usaha untuk dapat menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu".

Sehubungan dengan itu Mc Donald yang dikutip Malik (2007 : 106) mengatakan bahwa "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan adanya tujuan ". Manusia mengeluarkan energinya dalam rangka upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sehingga akan berhubungan dengan gejala kejiwaan, perasaan dan emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Poerwanto (1990 : 71) mengatakan "Motivasi adalah "Pendorong" suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu".

Sejalan dengan itu Hamalik (2007 : 108) menyebutkan motivasi berfungsi untuk :

1. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya mengajar.
2. Pengarah artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Penggerak artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa motivasi selalu berkaitan dengan soal kebutuhan seperti kebutuhan untuk menyenangkan orang lain, kebutuhan untuk mengatasi kesulitan, kebutuhan ingin tahu. Maka motivasi kerja merupakan suatu usaha yang didasari untuk mendorong, menggerakkan, mengarahkan diri manusia untuk bertindak melakukan sesuatu dalam mencari nafkah yang diperoleh melalui kerja yang dilakukan sesempurna mungkin sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Dilihat dari sumber motivasi bahwa motivasi itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu Faktor Intrinsik dan Faktor Ekstrinsik.

a. Faktor Intrinsik

Motivasi berkaitan erat dengan perilaku, maka dapat dikatakan bahwa motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari dalam diri seseorang. Sardiman (2004 : 89) mengatakan : "Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi efektif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu: .

Dengan adanya dorongan (motivasi) intrinsik akan mendorong kemauan seseorang untuk mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan itu sendiri.

Soemanto (1990 : 189) mengatakan “Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam individu yang mendorong untuk mencapai tujuan”. Karena itulah motivasi intrinsik ini dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dalam diri. Motivasi intrinsik ini tidak perlu dirangsang dari luar, oleh sebab itu timbul di dalam diri seseorang Guru untuk menunjukkan dalam mengajar. Dengan demikian motivasi muncul esensial bukan sekedar simbol dan seremonial.

#### b. Faktor Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul dari luar diri individu. Pasaribu dan Simanjuntak (1990 : 53) menyatakan : “Motivasi ekstrinsik adalah suatu motif yang datang dari luar”. Hal ini sejalan dengan Sardiman (2004 : 89) mengatakan : “Motivasi ekstrinsik yaitu motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar, motivasi ekstrinsik ini merupakan bentuk motivasi yang di dalamnya ada aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara mutlak”.

Dorongan ini berkaitan dengan aktivitas mengajar, maksudnya ada keinginan yang diakibatkan oleh rangsangan yang datang dari luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang mempengaruhinya.

Soemanto (1990 : 189) mengatakan: “Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul dari luar diri seseorang yang mendorongnya bertindak untuk mencapai tujuan, yang lebih berperan disini adalah rangsangan dari luar dirinya yang memberi dorongan yang kuat atau memotivasi”.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa motif bekerja aktif apabila ada rangsangan, dimana motivasi ekstrinsik merupakan faktor yang besar dan penting dipengaruhi untuk meningkatkan motivasi Guru khususnya dalam meningkatkan proses pembelajaran di sekolah.

Motivasi adalah kekuatan yang tersembunyi di dalam diri manusia yang mendorong kita untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas.

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Uraian di atas menunjukkan bahwa motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan dipengaruhi serta mengubah tingkah laku.

Sardiman (2003 : 85) mengemukakan 3 fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi penggerak atau motor yang melepas energi Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang di capai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang tidak bermamfaat bagi tujuan tersebut.

Selanjutnya Campbell yang dikutip oleh Poerwanto (1991: 72) mengemukakan bahwa: “Motivasi mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, dan juga mencakup konsep seperti dorongan kebutuhan, rangsangan, ganjaran, penguatan”.

Defenisi motivasi yang dikemukakan oleh John yakni : Mengarahkan, Mengerahkan, Menjaga dan menopang tingkah laku.

- a. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan.
- b. Mengerahkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- c. Menjaga dan menopang tingkah laku. Lingkungan sekitar menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan individu.

Dari kutipan di atas bahwa fungsi motivasi adalah mendorong manusia untuk berbuat, menemukan arah perbuatan kita untuk berkelakuan dan bertindak secara khas untuk mencapai tujuan yakni perbuatan mana yang akan dikerjakan. Selain itu motivasi itu berfungsi sebagai pendorong dan pemberi arah dan penggerak demi tercapainya tujuan tertentu.

Dapat di katakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seorang Guru agar timbul keinginan dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu pengajaran sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan yang tertentu.

Kerja adalah salah satu ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya, yang kegiatannya mencari nafkah. Kerja membuat hidup menjadi manusiawi karena itu harus dianggap sebagai yang memegang peranan yang menentukan.

Poerwadarminta (1996 : 492) menuliskan definisi kerja adalah : "Perbuatan melakukan sesuatu ;sesuatu yang dilakukan atau diperbuat". Dan Pekerjaan adalah "Sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah ;pencaharian".

Kerja adalah pengeluaran tenaga (manual atau kedua-duanya) dalam pelayanan terhadap orang lain, yang membuahkan kepuasan diri bagi si Guru. . . . . dan

kemuliaan bagi Allah, Stott (1996 : 227) . Manusia diciptakan menurut gambar Allah yaitu Allah yang bekerja, itulah sebabnya kerja itu termasuk hakekat manusia, manusia adalah seorang pekerja pada dasarnya. Allah telah memberikan akal dan pikiran untuk digunakan dengan baik, tetapi manusia tidak menggunakannya. Kerja merupakan suatu sarana untuk menunjukkan kreatifitas dan kemampuan yang sudah diberikan Tuhan dan melalui kerja manusia menikmati hasilnya.

Allah menikmati kepuasan kerja yang sempurna ketika Ia menyelesaikan pekerjaanNya menciptakan manusia pada hari yang ke-6. Hasil pekerjaan Allah dikatakan "Sungguh amat baik" (Kejadian 1 : 31a) karena pekerjaanNya sudah sempurna. Dalam hal inilah manusia dituntut untuk menjadi pekerja-pekerja yang seperti Allah dan bekerja sesuai dengan kehendaknya. Kerja adalah bagian yang utuh dari kehidupan, oleh karena itu manusia tidak boleh menjauhi kerja, melainkan dipuaskan oleh hasil kerja tangan atau hasil pikirannya. "Enak tidurnya orang yang bekerja, baik ia makan sedikit maupun banyak (bnd. Pkh 5 : 11a) "Dalam tiap jerih payah ada keuntungan" (bnd. Ams 14 : 23) "Aku melihat bahwa tidak ada lebih baik bagi manusia dari pada bergembira dalam pekerjaannya, sebab itulah bagiannya"(bnd. Pkh 3 : 23) .

Kerja diasumsikan sebagai cara yang normal bagi kehidupan setiap orang bahkan dalam konteks anugrah, orang tidak dapat lolos dari tanggung jawabnya untuk bekerja. Malah, kini bukan hanya kerja, tetapi seberapa baik ia melaksanakan tugasnya. Surat 2 Tesalonika 3 : 10b mengatakan"Jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan". Hal ini menandakan tidak ada pilihan. Paulus tidak berbicara tentang orang-orang sakit, lanjut usia atau cacat, yang tidak punya

pilihan. Aturan ini berlaku bagi orang-orang yang memenuhi untuk tidak bekerja, yang terlalu malas, terlalu rewel memilih untuk tidak bekerja, atau terlalu untuk tidak bisa diandalkan untuk memegang suatu pekerjaan. Ayat 14 melanjutkan bahwa kita tidak boleh bergaul dengan orang yang menolak untuk bekerja dan menjadi benalu untuk masyarakat.

Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya orang itu murtad dan lebih buruk lagi dari orang yang tidak beriman (1 Timoteus 5 : 8) . Ini tanggung jawab besar, oleh karena itu pada hakekatnya kerja disamping untuk memenuhi kebutuhan hidup, juga harus mempunyai nilai terhadap lingkungan kerja dan masyarakat luas (Sinungan, 2003 : 236).

Oleh Tim Penyusun kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga (2007 : 554) : “Kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan atau diperbuat untuk mencari nafkah”.

Selanjutnya Sinungan (2003 : 236) juga menuliskan bahwa “Kerja adalah pengabdian kepada Tuhan Yang maha Esa dan sesama manusia. Kerja bukan saja kepuasan hati, melainkan juga demi kegunaannya demi masyarakat.

Identifikasi berlainan ini diakibatkan oleh latar belakang pendidikan, pengalaman dan lingkungan masyarakat yang beraneka ragam, maka ini akan terbawa juga dalam hubungan kerjanya, sehingga akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dalam melaksanakan pekerjaannya. Untuk dapat menanamkan motivasi dan disiplin kerja sebagai suatu sikap mental Guru dibutuhkan adanya pendekatan oleh Sinungan (2003 : 138) terdiri dari:

a. Ekstern

1. Pendekatan terhadap pandangan kerja.
  2. Pendekatan terhadap nilai-nilai sosial budaya ekonomi.
  3. Pendekatan terhadap kebijaksanaan pemerintah dibidang pembangunan nasional, khususnya di bidang ketenagakerjaan.
  4. Pendekatan terhadap sistem hubungan yang menyangkut ketenagakerjaan.
- b. Intern
1. Pendekatan terhadap manusiawi (harkat dan martabat manusia) .
  2. Pendekatan terhadap sistem komunikasi.
  3. Pendekatan terhadap komunikasi dan manajemen.
  4. Pendekatan nilai-nilai kultur etis, etnis dan moral kerja.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerja adalah sesuatu yang tidak dijauhi manusia agar dapat bertahan hidup, manusia harus mencari nafkah melalui kerja. Dan dalam melakukan pekerjaan diupayakan sesempurna mungkin, itulah sebabnya setiap orang harus menyadari bahwa barang siapa tidak bekerja janganlah ia makan, sebab makanan hanya dapat diperoleh melalui kerja sebagai pengabdian kepada Tuhan dan sesama manusia.

Dari hasil analisa data dengan menguji hubungan antara kesejahteraan guru dengan motivasi kerja dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Pollung Tahun pembelajaran 2017/2018 diperoleh nilai  $r_{xy}=0,510$  dan dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  dalam  $\alpha=5\%$  atau Interval Kepercayaan= $100\%-5\%=95\%$  dan  $N=36$  yaitu  $0,329$ . Korelasi yang positif dapat diketahui dari nilai  $r_{xy}=0,510 > 0$ . Dari hasil konsultasi tersebut maka diketahui bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  atau  $0,510 > 0,329$ , hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kesejahteraan guru dengan motivasi kerja dalam pelaksanaan

proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Pollung Tahun pembelajaran 2017/2018.

Dari uji hipotesis dengan menganalisa data dengan uji "t" diperoleh  $t_{hitung}=3,41$ . Untuk mengetahui bahwa hipotesa penelitian diterima maka nilai  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha/2=0,05/2=0,025$  dengan derajat kebebasan  $n-2=36-2=34$  yaitu 2,042. Dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,41 > 2,042$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesa penelitian diterima yaitu terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kesejahteraan guru dengan motivasi kerja dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Pollung Tahun pembelajaran 2017/2018.

Korelasi yang positif dan signifikan antara antara kesejahteraan guru dengan motivasi kerja dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Pollung dapat dipahami bahwa dengan terwujudnya kesejahteraan guru berarti guru mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang mana kesejahteraan itu merupakan keadaan selaras, serasi, keadaan aman dan sentosa di dalam hidup untuk menikmati kehidupan beserta sesama dan kehidupan dirinya sendiri yang harus diusahakan. Dengan demikian semakin tinggi kesejahteraan guru maka meningkat juga motivasi kerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

#### IV. SIMPULAN

##### 1. Kesimpulan Berdasarkan Teori

- a. Kesejahteraan guru merupakan batas kesanggupan seorang guru untuk menghidupi dirinya dan keluarganya dengan kebutuhan hidup sehari-hari yaitu: sandang, pangan, higienis,

keamanan, pendidikan dari usaha pekerjaannya. Salah satu bentuk kesejahteraan guru yaitu berupa gaji dalam bentuk finansial, imbalan atau balas jasa dari hasil kerja yang dilakukannya, berupa tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, kenaikan pangkat atau jabatan, asuransi kesehatan serta proyek pendidikan guru.

- b. Motivasi kerja dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan semangat kerja seorang guru menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam pembelajaran di sekolah. Motivasi kerja guru dapat tumbuh dalam dirinya yang berfungsi untuk mendorong, menggerakkan dan mengarahkan guru melakukan kegiatan mengajar, membimbing, mendidik dan membina siswa dalam belajar.

##### 2. Kesimpulan Berdasarkan Hasil Penelitian

3. Dari hasil uji hipotesa diketahui bahwa hipotesa penelitian diterima yaitu terdapat korelasi yang signifikan antara kesejahteraan guru dengan motivasi kerja dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Pollung Tahun pembelajaran 2017/2018.

##### 4. Kesimpulan Akhir

Berdasarkan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kesejahteraan guru maka akan meningkatkan motivasi kerja guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Pollung Tahun pembelajaran 2017/2018.



## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. (1984). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidkan*, Yogyakarta: Bima Aksara.
- [2] Brownly, M. (1993). *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan, Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- [3] Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Hamalik, O. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta; Bumi Aksara.
- [5] Homrighausen. (2001). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [6] Ismail, A. (2004). *Ajarlah mereka melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [7] Karel, E. (1990). *Supaya Engkau Membuka Belunggu Kemiskinan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [8] Kartono, K. (1990). *Pengantar Metode Riset*. Bandung: CV. Bandar Maju.
- [9] Lembaga Alkitab Indonesia. (1998). *Alkitab*.
- [10] Pasaribu, I. L dan Simanjuntak, B. (1990). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- [11] Poerwadarminta, W. J. S. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [12] Poerwanto, N. (1996). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya Bandung.
- [13] Sardiman, (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- [14] Silitonga, S.A.M. (2000). *Nilai-Nilai Kependidikan dari Yesus dan Sistem Pendidikan Nasional Suatu Desain Teologi Kependidikan*. Medan: Manora.
- [15] Sinungan, M. (2003). *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [16] Soemanto. (1996). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- [17] -----1990. *Metodologi Penelitian sosial dan Pendidikan*. Medan: Manora.
- [18] Stott, J. (1996). *Isu-isu Global*. YKKB.
- [19] Sudjana (1992). *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito.
- [20] Suryawasita, A.(1987). *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- [21] Tambunan, E. H. (1998). *Kunci Menuju sukses dalam Manajemen dan Kepemimpinan*. Bandung: Indonesian Publishing House.
- [22] Tilaar, H. A. R. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [23] Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga (2007 : 554) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka.
- [24] Tomatala, Y. (1996). *Teologia Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*, Malang: Gandum Mas.
- [25] Trianto dan Titik. (2007). *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher.
- [26] Winardi, J. (2004). *Motivasi Pemasok dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.